

PENGEMBANGAN ALAT UKUR PENELITIAN

Laras Sitoayu, S.Gz., MKM

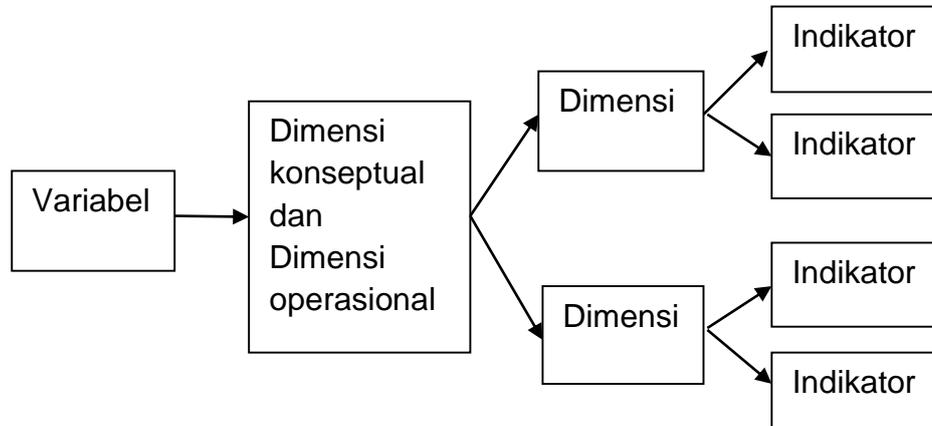
A. PENDAHULUAN

Alat ukur penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas alat ukur penelitian yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Hal ini mudah dipahami karena alat ukur penelitian berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika alat ukur penelitian yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Jika kualitas alat ukur penelitian yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Fenomena yang diukur pada subjek disebut sebagai konsep yang diteliti. Konsep inilah yang menjembatani antara ilmu pengetahuan dengan dunia empirik, artinya teori dan konsep secara logis dapat meramalkan apa yang terjadi di kehidupan nyata (empirik). Konsep dalam konteks penelitian disebut juga sebagai variabel penelitian. Tujuan pengukuran adalah mendeskripsikan atau menentukan hubungan antar beberapa variabel yang diteliti. Karena yang diukur adalah indikator yang melekat pada variabel, maka alat ukur harus dikembangkan berdasarkan variabel penelitian. Variabel penelitian dijabarkan menjadi berbagai dimensi, kemudian dimensi dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang lebih spesifik, lebih konkrit sehingga dapat diukur pada subjek penelitian. Indikator bersifat empiris dan operasional. Alat ukur dengan beberapa item pertanyaan yang terdapat didalamnya dikembangkan dari indikator tersebut.

Langkah-langkah dalam mengembangkan variabel menjadi beberapa indikator sehingga lebih konkrit dan dapat diukur pada subjek penelitian dapat ditunjukkan melalui skema 1 berikut ini:

Skema 1. Pengembangan Variabel menjadi Indikator-indikator



Alat ukur dalam konteks penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian observasional (tanpa perlakuan terhadap subjek penelitian) istilah alat ukur adalah alat untuk mengumpulkan data dapat berupa kuesioner, sedangkan pada penelitian eksperimen istilah alat ukur digunakan untuk menjelaskan alat yang digunakan dalam melaksanakan uji coba/perlakuan terhadap subjek penelitian dan alat ukur untuk mengumpulkan data. Alat ukur yang akan dibahas dalam hal ini adalah **kuesioner**.

Alat ukur penelitian merupakan bagian yang sangat vital dalam kegiatan penelitian karena alat ukur penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai kesimpulan hasil penelitian. Kesalahan dalam membuat alat ukur penelitian menyebabkan data hasil penelitian tidak akurat. Alat ukur penelitian yang baik adalah alat ukur penelitian yang mampu mendapatkan data yang akurat dan konsisten.

Peneliti dapat memilih untuk menggunakan alat ukur penelitian yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu (instrumen baku) atau mengembangkan sendiri alat ukur penelitian berdasarkan konsep yang mendasari fenomena. Pertimbangan untuk memilih keduanya didasarkan apakah sudah ada instrumen baku yang tersedia. Jika sudah tersedia, peneliti juga mempertimbangkan apakah instrumen tersebut sesuai diterapkan pada populasi yang ingin diteliti, ditinjau dari beberapa hal seperti bahasa yang digunakan, kerumitan dalam menjawab dan

berapa lama waktu yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan. Jika dianggap tidak sesuai, maka peneliti dapat mengembangkan instrumen baru yang lebih ringkas, jelas dan bahasa yang mudah dipahami oleh responden.

B. Jenis Alat Ukur Penelitian

Menurut Babie, E (1986), berdasarkan jenisnya, alat ukur penelitian dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Instrumen Fisiologis

Instrumen fisiologis adalah alat ukur penelitian yang digunakan untuk mengukur atribut fisik dengan suatu alat ukur terstandarisasi. Misalnya timbangan untuk mengukur berat badan, sfigmomanometer untuk mengukur tekanan darah.

2. Pedoman Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pancaindera (melihat, mendengar, mencium, mengecap, meraba). Alat ukur yang digunakan dalam observasi adalah panduan/pedoman observasi.

Pedoman observasi merupakan panduan berupa ceklist yang digunakan oleh peneliti untuk menilai secara langsung perilaku yang ditunjukkan oleh responden. Pedoman observasi digunakan dan diisi oleh peneliti atau observer yang telah dilatih. Alat ukur jenis ini sangat tepat digunakan untuk mengukur indikator variabel berupa keterampilan atau perilaku. Dalam menggunakan alat ukur ini sebaiknya peneliti melakukan penyamaran (masking/blinding) dengan cara melakukan observasi tanpa sepengetahuan responden guna mendapatkan data yang valid.

Berikut ini langkah-langkah dalam membuat pedoman observasi, yaitu:

- Tentukan variabel penelitian
- Tentukan indikator-indikator dari variabel tersebut
- Tentukan sub-sub indikator/kriteria unjuk kerja standar dari keterampilan/perilaku yang diinginkan
- Jabarkan kriteria unjuk kerja dari keterampilan/perilaku ke dalam item-item observasi secara sistematis

- Meminta pendapat pakar untuk menentukan apakah item-item observasi sudah mewakili semua unsur dimensi konsep yang sedang diteliti (validitas isi)
- Lakukan uji kappa untuk menilai reliabilitas (inter-rater reliability)

3. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi, bertanya dan mendengarkan apa yang disampaikan secara lisan oleh responden. Agar wawancara lebih terarah dan terstruktur maka wawancara dilakukan dengan suatu panduan atau pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisikan daftar pertanyaan yang dibuat secara terstruktur berdasarkan tujuan penelitian atau variabel yang ingin diketahui.

4. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu bentuk atau dokumen yang berisi beberapa item pertanyaan atau pernyataan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator suatu variabel. Kuesioner pada dasarnya diberikan untuk mengetahui respon subyek terhadap setiap item pertanyaan dengan cara meminta subyek menuliskan responnya terhadap setiap pertanyaan tersebut. Kuesioner selalu dibuat secara terstruktur berdasarkan indikator-indikator dan dimensi dari variabel penelitian. Respon subyek terhadap item pertanyaan/pernyataan dalam kuesioner dapat dikuantifikasi atau dibuat skoring/penilaian. Skoring terhadap kuesioner berbeda-beda sesuai dengan skala yang digunakan peneliti pada kuesioner.

C. Mengembangkan Alat Ukur Penelitian

Terdapat beberapa tahapan untuk mengembangkan alat ukur penelitian sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Tahapan dimulai dengan:

1. Menentukan jenis alat ukur penelitian yang akan digunakan. Jenis alat ukur penelitian tergantung dari variabel yang teliti.
 - a. Kuesioner sangat cocok untuk menilai sikap, minat, motivasi atau pengetahuan
 - b. Pedoman observasi sering digunakan untuk menilai atribut fisik, penampilan kerja atau perilaku responden

- c. Panduan wawancara tepat jika digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang suatu permasalahan
2. Memastikan apakah alat ukur untuk mengukur variabel penelitian telah tersedia dan pernah digunakan oleh peneliti terdahulu, jika sudah maka peneliti dapat menggunakan alat ukur ini dengan terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitasnya
Jika belum terdapat alat ukur penelitian yang baku, maka peneliti harus membuat dan mengembangkan suatu alat ukur penelitian dengan mengacu pada variabel, dimensi dan indikator-indikator dari variabel tersebut
3. Melakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum alat ukur penelitian digunakan.

D. Kuesioner

1. Definisi

- Kuesioner merupakan sebuah alat penelitian untuk pengumpulan data, fungsi kuesioner ini adalah pengukuran (Oppenheim, 1992)
- Kuesioner merupakan suatu instrumen penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang bertujuan mengumpulkan informasi dari responden (Francis Galton dalam wikipedia.org/wiki/Questionnaire)

2. Relevansi Kuesioner

Menurut Bailey (1978), dalam membuat kuesioner dibutuhkan relevansi/kesesuaian terkait manfaat dalam penelitian yaitu:

- a. Relevansi dengan tujuan penelitian
- b. Relevansi pertanyaan dengan tujuan penelitian
- c. Relevansi pertanyaan dengan responden

3. Sumber Bias Responden

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum membuat kuesioner, ada baiknya peneliti mengantisipasi kemungkinan adanya kesalahan yang sering terjadi berkaitan dengan pelaksanaan pengumpulan data dari responden. Beberapa permasalahan yang mungkin dan bahkan sering terjadi dan bagaimana cara memperbaikinya adalah sebagaimana disarankan oleh Bailey (1978), sebagai berikut:

- (a) Responden sering menganggap wawancara tidak masuk akal dan bahkan sering menganggapnya sebagai dalih (subterfuge) untuk tujuan-tujuan tertentu misalnya komersial. Alternatif pemecahannya antara lain adalah menyampaikannya dalam pengantar bahwa penelitian yang akan dilakukan benar-benar untuk tujuan nonkomersial
Misalnya pada penelitian “Studi Motorik Milestones untuk Pembuatan KMS Perkembangan Anak” pada inform consent dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini untuk mendapatkan KMS perkembangan sebagai unsur pokok atau dasar pembuatan KMS yang tepat guna dan relevan dengan program kesehatan.
- (b) Responden merasa terganggu dengan adanya informasi yang dirasa mengintervensi diri/kepentingannya. Pemecahannya adalah menghindari pertanyaan yang sensitif, serta diyakinkan bahwa tidak akan ada nama responden di dalamnya
- (c) Responden menolak bekerja sama atas dasar pengalaman masa lalu. Upayakan untuk meyakinkan responden bahwa ini beda, beri pengertian bahwa responden dalam hal ini turut berjasa dalam membantu penelitian ini
- (d) Responden yang tergolong dirinya kelompok minoritas sehingga merasa lelah karena sering dijadikan percobaan.
- (e) Responden orang ‘penting’ dan sering merasa tahu akan apa yang akan ditelitinya. Cara pemecahannya adalah dengan metode menyanjung orang penting tadi, misalnya dengan mengatakan bahwa hanya dialah orang satu-satunya yang bisa memberikan informasi tentang masalah ini
- (f) Responden menjawab dengan pertimbangan normatif, berpikir baik atau jelek. Katakan kepadanya bahwa penelitian ini semata-mata untuk pengembangan ilmu, dan bukan untuk kepentingan lain. Selain itu nama responden tidak perlu dicantumkan
- (g) Responden merasa takut salah dalam menjawab pertanyaan ini. Katakan kepadanya bahwa jawaban apapun dari responden itu penting, dan tidak ada yang salah dalam menjawab
- (h) Responden mengatakan tidak ada waktu untuk menjawabnya, atau merasa itu bukan bidang minatnya. Pemecahannya adalah mengatakan bahwa

dialah satu-satunya orang yang bisa memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini

4. Langkah-langkah dalam mengembangkan kuesioner

Tahapan berikut dapat memandu peneliti dalam membuat kuesioner penelitian:

1. Mengembangkan dimensi dan indikator dari variabel yang telah terangkum secara eksplisit dalam definisi operasional
2. Membuat kisi-kisi kuesioner untuk mempermudah penyusunan kuesioner penelitian yang mencakup variabel penelitian, dimensi atau sub variabel dan indikator/subindikator

Variabel Penelitian	Sub Variabel/ Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Pertanyaan

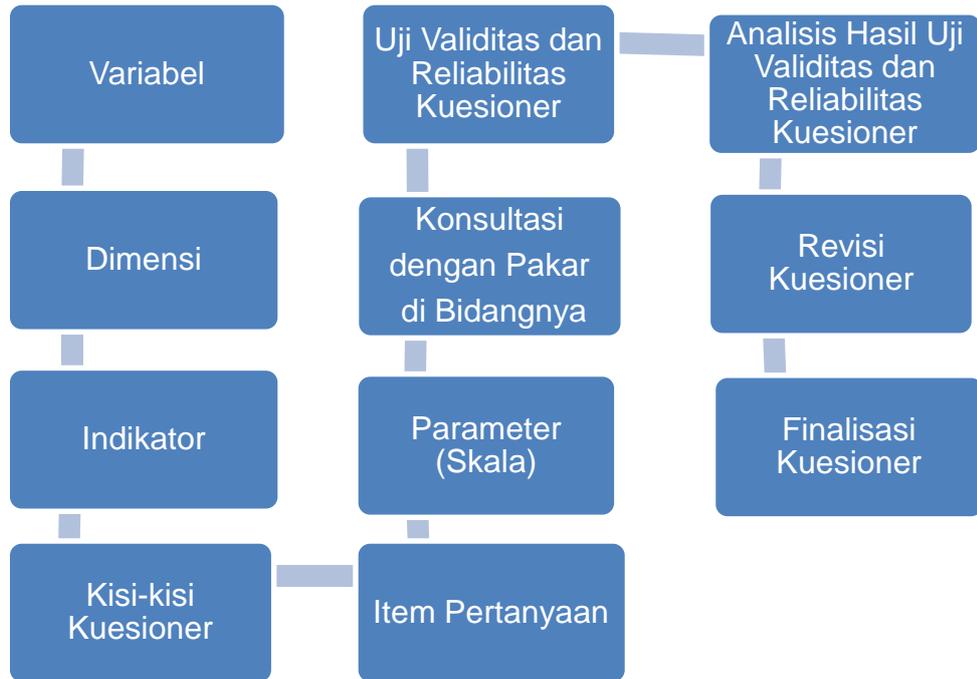
3. Membuat item pertanyaan sesuai dengan indikator pada kisi-kisi kuesioner
Sebelum membuat item pertanyaan pada alat ukur penelitian, peneliti perlu mewawancarai beberapa orang dalam populasi yang sama. Kegiatan ini bertujuan mengumpulkan kata-kata verbatim yang nantinya akan digunakan dalam item pernyataan (statement) responden terhadap suatu indikator atau sub indikator. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan *face validity*
4. Tentukan parameter (skala) yang digunakan untuk mengukur setiap indikator/subindikator. Misalnya instrumen untuk menilai sikap menggunakan skala Likert dengan 5 atau 6 pilihan mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju
5. Konsultasikan alat ukur penelitian dengan pakar di bidangnya untuk meningkatkan validitas isi (content validity)

Alat ukur penelitian mempunyai validitas isi jika seluruh item pertanyaan dalam alat ukur penelitian telah mencakup isi yang seharusnya dari suatu konsep yang diteliti. Pakar akan memberikan masukan berupa sub variabel dan indikator yang harus diperbaiki, dihilangkan atau ditambahkan dalam kisi-kisi

6. Lakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian dengan cara menyebarkan alat ukur penelitian tersebut kepada individu yang memiliki kesamaan karakteristik

Secara sistematis dapat dijabarkan pada gambar 2 sebagai berikut.

Gambar 2. Sistematis Langkah-langkah Pengembangan Kuesioner



Sumber : Foddy, 1996 dalam Dharma,K.K, 2011

5. Jenis-jenis Pertanyaan Kuesioner

- (a) Pertanyaan Tertutup adalah pertanyaan dengan kemungkinan jawabannya yang sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan kesempatan memberikan jawaban lain

Contoh : Apakah Ibu pernah mendengar tentang Keluarga Berencana?

1. Pernah
2. Tidak pernah

- (b) Pertanyaan Terbuka adalah pertanyaan dengan kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban

Contoh :Menurut pendapat Ibu apakah masalah yang terpenting bagi kesehatan Ibu yang tinggal di kota?

.....

(c) Pertanyaan Kombinasi Tertutup dan Terbuka adalah pertanyaan dengan jawaban sudah ditentukan kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka

Contoh : Apakah Ibu pernah mendengar tentang cara-cara menjarangkan kehamilan atau membatasi kelahiran?

1. Pernah
2. Tidak pernah

Jika pernah, cara-cara apa yang pernah Ibu dengar?

Perlu diingat bahwa pertanyaan kombinasi tertutup dan terbuka di atas mengandung kelemahan. Untuk memudahkan pengkodean, pertanyaan tersebut lebih baik dibuat menjadi dua nomor.

(d) Pertanyaan Semi Terbuka adalah pertanyaan dengan jawaban sudah tersusun tetapi masih ada kemungkinan tambahan jawaban

Contoh : Jenis kontrasepsi yang dipakai :

- | | |
|----------------|------------|
| IUD | 1 |
| Pil | 2 |
| Kondom | 3 |
| Suntikan | 4 |
| Sterilisasi | 5 |
| Lain-lain..... | (Sebutkan) |

Sumber: Bague, D.J.A, 1970

Ada dua jenis pertanyaan dalam kuesioner, yakni pertanyaan terbuka, tertutup, dan gabungan tertutup dan terbuka. Pertanyaan dengan jawaban terbuka adalah pertanyaan yang memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk menjawabnya. Di sini peneliti tidak memberikan satupun alternatif jawaban. Sedangkan pertanyaan dengan jawaban tertutup adalah sebaliknya, yaitu semua alternatif jawaban responden sudah disediakan oleh peneliti. Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang dianggapnya sesuai.

Menurut Bailey (1978), kelebihan dan kekurangan dari jenis –jenis pertanyaan dalam kuesioner dijelaskan sebagai berikut:

Jenis pertanyaan	Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan Tertutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawaban-jawaban bersifat standar dan bisa dibandingkan dengan jawaban orang lain 2. Jawaban-jawabannya jauh lebih mudah dikoding dan dianalisis, bahkan sering secara langsung dapat dikoding dari pertanyaan yang ada, sehingga hal ini dapat menghemat tenaga dan waktu 3. Responden lebih merasa yakin akan jawaban-jawabannya, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak yakin 4. Jawaban-jawaban relatif lebih lengkap karena sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti 5. Analisis dan formulasinya lebih mudah jika dibandingkan dengan model kuesioner dengan jawaban terbuka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden sangat mudah untuk menebak setiap jawaban, meskipun sebetulnya mereka tidak memahami masalahnya 2. Responden merasa frustrasi dengan sediaan jawaban yang tidak satu pun yang sesuai dengan keinginannya 3. Responden menjadi bingung memilih karena jawaban-jawaban tersedia terlalu banyak 4. Responden hanya diminta memilih alternatif jawaban yang tersedia sehingga tidak dapat mendeteksi adanya perbedaan pendapat antara responden dengan peneliti

<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan Terbuka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat digunakan bila semua alternatif jawaban tidak diketahui oleh peneliti atau bila peneliti ingin melihat bagaimana dan mengapa jawaban responden serta alasan-alasannya. Hal ini sangat baik untuk menambah pengetahuan peneliti akan masalah yang diutarakannya 2. membolehkan responden untuk menjawab sedetil atau serinci mungkin atas apa yang ditanyakan peneliti. Dalam hal ini pendapat responden dapat diketahui dengan baik oleh peneliti 3. Dapat digunakan bila terlalu banyak kategori jawaban potensial untuk dilist di kuesioner 4. Baik untuk masalah kompleks yang tidak dapat diringkas menjadi beberapa kategori 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kemungkinan informasi yang tidak relevan 2. Pengkodean sering sangat sulit dan subjektif mengarah ke kehandalan intercoder yang rendah 3. Memerlukan responden dengan keterampilan menulis dan kemampuan mengungkapkan perasaan secara verbal, umumnya tingkat pendidikan tinggi 4. Kemungkinan responden menjawab terlalu umum untuk memahami apa yang dimaksud 5. Memerlukan waktu responden yang lebih banyak dan dapat menimbulkan tingkat penolakan yang tinggi
---	---	--

- **Kuesioner pertanyaan tertutup dan terbuka (gabungan)**
Sebuah kuesioner yang berisi pertanyaan alternatif tetap harus berisi setidaknya 1 pertanyaan terbuka pada akhir kuesioner untuk menentukan

apakah ada sesuatu yang penting bagi responden yang tidak terdapat pada pilihan jawaban dan merupakan informasi penting bagi peneliti. Misalnya kuesioner bagi mahasiswa pascasarjana untuk menentukan pendapat mereka tentang departemen mereka terdapat beberapa alternatif tetap dan 1 pertanyaan terbuka dengan mempersilahkan responden memberikan jawaban tambahan yang akan membantu institusi pendidikan tersebut mengevaluasi departemen atau program.

Untuk menjembatani kekurangan-kekurangan seperti tadi, maka sering digunakan pertanyaan model gabungan antara keduanya. Dengan model tertutup dan terbuka, semua kekurangan seperti tadi bisa diatasi. Misalnya dalam satu pertanyaan, selain disediakan alternatif jawaban oleh peneliti, juga perlu disediakan alternatif terbuka untuk diisi sendiri oleh responden sesuai dengan pendapatnya secara bebas. Dalam mengolah data untuk model terakhir ini, bisa dilakukan pengelompokan ulang atas semua jawaban responden pada alternatif terbuka tadi. Atau bisa juga peneliti melihat ulang apakah jawaban responden yang terakhir itu sebenarnya sudah termasuk ke dalam salah satu alternatif jawaban yang tersedia. Dan jika ternyata jawabannya sama dengan salah satu alternatif jawaban yang tersedia namun dalam pengungkapan yang berbeda, peneliti bisa menganggapnya sebagai jawaban seperti pada alternatif yang tersedia tadi. Contoh sebuah pertanyaan sederhana dengan alternatif jawabannya: Tujuan Anda berkunjung ke perpustakaan adalah: (1) mengerjakan tugas-tugas akademik; (2) mencari informasi akademik untuk kepentingan tugas dari dosen; (3) menambah wawasan; (4) menambah pengetahuan. (Responden menjawab dengan tulisan sendiri pada alternatif yang terbuka ini). Kita bisa melihat bahwa sebenarnya jawaban responden tersebut sama atau hampir sama dengan alternatif nomor (3) menambah wawasan.

Kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis pertanyaan dikemukakan oleh Oppenheim (1992) sebagai berikut:

Jenis pertanyaan	Kekuatan	Keterbatasan
<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan Terbuka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kebebasan dan spontanitas jawaban 2. Mempunyai kesempatan untuk menyelidiki lebih mendalam 3. Berguna untuk menguji hipotesis tentang ide-ide atau kesadaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerlukan waktu lebih lama dalam menjawab 2. Memiliki permasalahan lebih dalam pengkodean 3. Memerlukan tanggapan yang lebih dari responden
<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan Tertutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerlukan lebih sedikit waktu 2. Memerlukan lebih sedikit biaya 3. Memiliki kemudahan dalam proses 4. Memiliki kemudahan dalam membuat perbandingan kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehilangan tanggapan spontan dari responden 2. Memiliki bias dalam kategori jawaban 3. Terkadang jawaban responden terlalu kasar 4. Memiliki kemungkinan mengganggu responden

5. Kesalahan dalam Rancangan Kuesioner : Kata-kata dalam Pertanyaan

Menurut Bailey (1978), dalam mengembangkan kuesioner hendaknya menghindari penggunaan kalimat-kalimat pertanyaan sebagai berikut:

(a) Double-Barreled Questions : dua atau lebih konsep dalam satu kalimat pertanyaan

Contoh : Apakah Ibu menyusui ASI secara eksklusif kepada bayi Ibu dan pada umur berapa bayi Ibu diberikan makanan pendamping ASI?

Pertanyaan di atas dibuat menjadi dua pertanyaan

(b) Ambiguous questions : kalimat pertanyaan mempunyai dua arti yang mungkin membingungkan :

Contoh : Berapakah umur anak Ibu?

Sebaiknya, Berapakah umur anak Ibu yang terakhir?

(c) Level of wording : Tingkatan kata disesuaikan dengan responden

Contoh : Apakah Ibu mengonsumsi suplemen dalam 6 bulan terakhir?

Bila ditujukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah pertanyaan dapat disesuaikan menjadi : Apakah Ibu meminum obat dalam 6 bulan terakhir?

(d) Pertanyaan abstrak dibandingkan faktual : pertanyaan harus merujuk pada hal-hal yang konkrit dan spesifik serta memiliki jawaban yang spesifik

Contoh : Bagaimana Anda hari ini sehat?

Sebaiknya, Bagaimana Anda merasa sakit mengunyah makanan pada gigi yang ditambal dua jam lalu?

(e) Leading questions : pertanyaan yang mengarahkan, pertanyaan yang disusun dan dirumuskan dengan sudah diberi nilai sebelumnya sehingga jalan pikiran

Contoh : Ibu sudah mengikuti KB bukan?

Sebaiknya : Apakah Ibu sudah memakai cara-cara mencegah kehamilan?

6. Skala Pengukuran

Dua teknik pengukuran dengan kuesioner yang paling populer adalah:

a. Likert's Summated Rating (LSR)

LSR adalah skala atau pengukuran sikap responden. Jawaban pernyataan dinyatakan dalam pilihan yang mengakomodasi jawaban antara Sangat Setuju Sekali sampai Sangat Tidak Setuju. Banyak pilihan biasanya 3, 5, 7, 9 dan 11. Dalam prakteknya yang paling sering digunakan adalah 5. Terlalu sedikit pilihan jawaban menyebabkan pengukuran menjadi sangat kasar. Terlalu banyak pilihan jawaban menyebabkan responden sulit membedakan pilihan. Banyak pilihan ganjil juga menimbulkan masalah,

responden yang malas/enggan akan menjawab pilihan yang di tengah
(= jawaban netral)

b. Semantic Differential (SD)

Responden menyatakan pilihan di antara dua kutub kata sifat atau frasa
Dapat dibentuk dalam suatu garis nilai yang kontinyu, dan dapat diukur
dalam satuan jarak atau dalam bentuk pilihan seperti LSR

7. Uji Coba Kuesioner

Sebelum kuesioner benar-benar digunakan untuk mengumpulkan data,
dilakukan uji coba dengan menyebarkan kuesioner kepada kira-kira 30
responden. Hasil uji coba kemudian digunakan untuk menguji validitas dan
reliabilitas. Butir-butir yang tidak valid atau tidak reliabel kemudian diperbaiki,
diubah, atau jika tidak memungkinkan dihilangkan dan selanjutnya kuesioner
diuji kembali. Kesalahan operasionalisasi variabel mungkin terjadi karena
dimensi yang penting luput direalisasikan menjadi butir pertanyaan dalam
kuesioner. Kesalahan dapat diminimalkan dengan melakukan pengujian
validitas dan reliabilitas kuesioner

a) Uji Validitas Kuesioner

Validitas mengacu pada apakah kuesioner benar-benar dapat mengukur
apa yang ingin diukur. Sebagian besar validitas diukur secara logika
(subyektif), hanya validitas konstruk yang dapat diukur secara
matematika/statistika.

Jenis Validitas:

1. Validitas Konstruk (Construct Validity) Konstruk adalah penyusun atau
elemen suatu konsep/variabel

Misal: Jika suatu konsep disusun berdasarkan 5 elemen tetapi dalam
kuesioner hanya diukur 3 elemen maka validitas konstruk kuesioner ini
rendah. Ukuran validitas konstruk dinyatakan dalam koefisien korelasi
(R) setiap butir pernyataan dengan nilai total seluruh butir.

Valid tidaknya setiap butir kemudian dibandingkan dengan nilai kritik
pada Tabel Kolstoe, 1977

2. Validitas Isi (Content Validity)

Bertujuan memeriksa apakah butir-butir pertanyaan sesuai dengan pengetahuan atau kemampuan responden.

3. Validitas Eksternal (External Validity)

Membandingkan kuesioner yang dibuat dengan kuesioner yang sudah dibakukan

4. Validitas Prediktif (Predictive Validity)

Mengukur apakah kuesioner dapat digunakan meramalkan perilaku di masa depan. Validitas prediktif diberi nilai tinggi jika apa yang diramalkan terbukti

5. Validitas Rupa (Face Validity)

Validitas tampilan kuesioner, sesuai dengan format

6. Validitas Budaya (Culture Validity)

Apakah butir-butir pernyataan dalam kuesioner sudah sesuai budaya atau kondisi responden

b) Uji Reliabilitas Kuesioner

Reliabilitas menyatakan derajat keandalan dan konsistensi kuesioner. Beberapa metode penghitungan reliabilitas, misalnya:

1. Metode Test-Retest
2. Metode Test-Retest Paralel
3. Teknik Belah Dua (Split Half)
4. Analisis Diskriminan

Pada prinsipnya, semua metode perhitungan itu mengukur reliabilitas melalui koefisien korelasi setiap butir pernyataan dengan total seluruh butir (sama dengan Validitas Konstruksi)

8. Sistematika Kuesioner

(a) Kata Pengantar Kuesioner

- Kata pengantar dalam kuesioner banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan kuesioner tersebut. Kata-kata yang digunakan sangat mempengaruhi responden dalam menjawabnya
- Cantumkan siapa yang melakukan penelitian (nama dan institusi)
- Cantumkan mengapa studi harus dilakukan (tujuan)

- Cantumkan bahwa tanpa partisipasi responden, penelitian tersebut tidak dapat dilaksanakan
- (b) Petunjuk Pengisian (lengkap, jelas, dan mudah dipahami)
- (c) Isi Pertanyaan Kuesioner
- Identitas responden
 - Item/butir pertanyaan per variabel

KESIMPULAN

- ❖ Kuesioner memegang peranan sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian
- ❖ Kuesioner berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data
- ❖ Validitas atau keabsahan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas kuesioner yang digunakan
- ❖ Uji validitas dan reliabilitas kuesioner merupakan syarat mutlak sebelum kuesioner dipakai dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H.M, dkk. 2003. *Studi Motorik Milestone Untuk Pembuatan KMS Perkembangan Anak*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan Depkes
- Babie, E, 1986, *The Practice of Social Research ,4th edition*, Wadsworth Publishing, Co, Belmont, California
- Bague, D J, 1970, *A Model Interview for Fertility Research and Family Planning at Evaluation*, Community and Family Studi Center, University of Chicago, Chicago
- Bailey, K D, 1978, *Methods of Social Research*, The Free Press, New York
- Foddy, W. 1996. *Constructing Questions for Interviews and Questionnaires: Theory and Practise in Social Research*, Cambridge University Press dalam Dharma, K.K (2011)
- Kidder, L H, 1986, *Research Methods in Social Relation*, 4th, Departement of Psycology in Temple University
- Oppenheim, A.N. 1992. *Questionnaire Design, Interviewing and Attitude Measurement*. Pinter Publisher, London
- Wallace, W.L, 1971, *The Logic of Science in Sosiology*, Aldilane, Chicago
- Wikipedia.org/wiki/Questionnaire; Francis Galton, 2012
- Wilson dan Cleary (1995) dalam Dharma, K.K (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : TIM
- Personnal Communication with H.E.Kusdinar, Depok, 25 April 2012